

GAMBARA'

TENUNAN TRADISIONAL BIRA KABUPATEN BULUKUMBA



Direktorat
Budayaan

7

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SULAWESI SELATAN**

1997 - 1998

743 1847 300

GAMBARA'

TENUNAN TRADISIONAL BIRA KABUPATEN BULUKUMBA



**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SULAWESI SELATAN
1997 - 1998**

**GAMBARA
TENUNAN TRADISIONAL BIRA
KABUPATEN BULUKUMBA**

PENULIS :
Dra. Suriasni
Dra. Nurhaedah
Mieke Loho

E d i t o r
Dra. H. St. Aminah Pabittei H.

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SULAWESI SELATAN
1997 / 1998**

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI SULAWESI SELATAN

Kami mengucapkan syukur kepada Allah Yang Maha Esa, karena melalui Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 1997/1998 telah tersusun dan berhasil diterbitkan satu naskah yang bersifat informasi ilmiah tentang salah satu koleksi yang ada di Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo

Penerbitan tersebut berwujud buku berjudul "Gambara" Tenunan Tradisional Bira yang nantinya dapat memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat luas tentang kekayaan hasil budaya bangsa dimasa silam.

Dari sisi lain dengan terbitnya buku informasi koleksi Museum "Tenun Gambara" dapat mendorong usaha pengkajian, penelitian, penyelamatan, dan pelestarian benda-benda budaya bangsa serta mendorong ilmu pengetahuan dan teknologi dan banyak manfaatnya bagi pelaksanaan pembangunan dewasa ini.

Kami sangat menghargai usaha dan hasil penerbitan ini semoga dengan terbitnya buku ini dapat menambah perpustakaan dan menunjang pengembangan pendidikan pada umumnya serta pengembangan kebudayaan pada khususnya.

Akhirnya kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu penyusunan dan penerbitan buku ini

Ujung Pandang,

Kapala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Sulawesi Selatan

ttt

Ir. H.M. ARIFIN THALIB

Nip 130327115

PENGANTAR

Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo Ujung Pandang sebagai salah satu lembaga pelayanan masyarakat di Bidang Pendidikan dan Kebudayaan, setiap tahunnya berusaha meningkatkan kemampuan dan mutu pelayanannya.

Salah satu kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan, untuk Tahun Anggaran 1997/1998 adalah melaksanakan penyusunan dan penerbitan naskah informasi koleksi yang berjudul :

- "Gambara" Tenunan Tradisional Bira Kabupaten Bulukumba
- Kendi di Sulawesi Selatan.

Penyusunan Naskah informasi koleksi ini merupakan salah satu usaha penanganan warisan budaya di Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan dalam rangka menunjang perlindungan, pelestarian dan penyelamatan arti makna dan fungsi benda-benda budaya kepada masyarakat luas.

Kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penyusunan dan penerbitan buku ini diucapkan terima kasih.

Diharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca demi perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Akhirnya, harapan kami semoga kehadiran buku ini bermanfaat adanya

Ujung Pandang,
Pemimpin Bagian Proyek
Pembinaan Permuseuman Sulsel

ttd.

Drs. Muhammad Masrury

NIP. 130538530

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN	
TGL. CATAT	-
TGL. CATAT	9-8-2004
NO. INDUK	2097/2004
NO. CLASS	746.598
KOP. KE :	1

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kami panjatkan ke Hadirat Allah Yang Maha Esa, karena dengan petunjukNya, tim dapat menyelesaikan penulisan tentang "Gambara" Tenunan Tradisional Bira.

Tim penulis " Gambara " Tenun Tradisional Bira, adalah salah satu diantara Tim yang dibentuk oleh Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan, tanggal 17 Mei 1997, dengan Surat Keputusan No. 022/Kep. BP3SS/R. 1997 yang bertugas mempersiapkan konsep naskah yang siap cetak, yang memuat uraian tentang jenis, bentuk, kegunaan atau fungsi dan makna dari suatu koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo yang dilengkapi ilustrasi gambar dan foto yang berkaitan dengan koleksi Tenun Gambara.

Dipilihnya Gambara Tenun Tradisional Bira yang menjadi sasaran penulisan adalah dalam rangka menginventarisasi dan mendokumentasikan salah satu warisan budaya Bangsa Indonesia sebagai kegiatan lanjutan Proyek Pembinaan Permuseuman Tahun Anggaran 1997/1998, karena kita ketahui bahwa Gambara Tenun tradisiaonal Bira lambat laun semakin terdesak oleh pembangunan industri modern, sehingga perlu untuk dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan.

Dalam penulisan tentang " Gambara " Tenunan Tradisional Bira, Tim banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak sehingga pada tempatnya melalui kesempatan ini, kami menghaturkan banyak terima kasih, khususnya kepada :

- Dra. St. Aminah Pabettei, selaku kepala Bidang Muskala yang telah memberikan kesempatan, arahan-arahan dan kritikan pada penulisan ini.
- Dra. Sahariah, selaku Kepala Museum "La Galigo", atas arahan dan saran-sarannya.
- Drs. Muhammad Masrury, selaku Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan, yang telah memberi saran-saran pada penulisan tersebut.
- Juga informan/responden di lokasi penelitian telah memberikan informasi dan data sehingga membantu dalam penyelesaian naskah ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan imbalan kepada kita semua. Akhirnya kepada para pembaca, kami mengharapkan saran-saran guna perbaikan dan kesempurnaan penulisan "Gambara" Tenunan Tradisional Bira Kabupaten Bulukumba.

Tim Penyusun

- Dra. Suriasni
- Dra. Nurhaedah
- Meike Loho

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	i
Pengantar	ii
Kata Pengantar	iii
BAB I : Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Tujuan Penulisan	5
D. Metode Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II : Gambaran Umum Daerah Tk. II	
Kabupaten Bulukumba	10
A. Lingkungan Alam dan Iklim	10
B. Keadaan Penduduk dan Latar Belakang	
Kehidupan Sosial Budaya	12
BAB III : GAMBARA" Tenunan Tradisional Bira.....	18
A. Arti Gambara' Sebagai Tenunan Khas Bira ..	18
B. Peralatan Tenun Tradisional Bira.....	18
1. Peralatan Pengolahan Kapas Menjadi Benang	19
2. Peralatan Menenun	20

C. Pengolahan Kain Tenunan Gambara'.....	21
1. Pengolahan dan Pembuatan Benang	22
2. Proses Pengolahan Gambara'.....	23
3. Proses dan Tata Cara Menenun Gambara'	24
D. Jenis dan Kegunaan Kain Tenun Gambara' ..	26
E. Ragam Hias Gambara'.....	29
BAB IV : PERANAN TENUNAN GAMBARA' BAGI BUDAYA MASYARAKAT BIRA SULAWESI SELATAN.....	31
A. Makna dan Fungsi Gambara' dalam Kehidupan Masyarakat Bira.....	31
B. Tenunan Gambara' Dewasa ini	34
BAB V : PENUTUP	36
1. Kesimpulan	36
2. Saran-saran	37
DAFTAR PUSTAKA.....	39
DAFTAR INFORMAN	41
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan kebudayaan yang bervariasi. Salah satu wujud kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia adalah tenunan sebagai suatu hasil karya yang bersifat tradisional. Aktivitas tenun-menunen hampir dapat di jumpai di seluruh kawasan nusantara dan umumnya terdapat di daerah-daerah yang masih memelihara kekhasan daerahnya.

Aktivitas menenun muncul seiring dengan berkembangnya wawasan pengetahuan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika ditelusuri, tekniknya tidak jauh berbeda dengan teknik menganyam yang menurut sejarah telah ada sejak Jaman Neolithikum. Pada jaman itu, untuk mempertahankan hidup, kaum pria melakukan aktivitas berburu, sedangkan kaum wanita yang mengumpulkan padi-padi dan umbi-umbian yang kemudian ditanam dan dipelihara sehingga berkembang menjadi kegiatan hortikultura. Dengan adanya aktivitas tersebut, manusia mulai hidup menetap, karena surplus makan sudah mulai terpenuhi. Kehidupan menetap itu, membuat kaum wanita memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilannya antara lain menenun, yang semula menggunakan peralatan dari batu kemudian beralih ke alat pintal tenun dan kelosan benang.

Proses menenun kemudian berkembang seiring dengan kebutuhan manusia untuk memenuhi peralatan hidupnya. Jika ditelusuri tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan manusia akan pakaian sebagai alat pelindung, tetapi berfungsi pula untuk memenuhi peralatan upacara adat dan ritual lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya fungsi tenunan yang berbeda-beda antara lain : ada yang digunakan untuk upacara perkawinan, upacara kematian dan sebagainya. Selain itu pada kain tenunan terdapat pula ragam hias/motif yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan atau dekoratif saja sifatnya, tetapi merupakan simbol atau lambang yang memiliki makna/nilai tersendiri. Konsep kebudayaan menguraikan bahwa simbol adalah sesuatu yang dilihat nampak, merupakan persetujuan masyarakat yang membuatnya dalam rangka mencirikan, mewakili dan mengingat sesuatu yang dimiliki secara analogis atau melalui hubungan realitas dan ide/pemikiran (Turner 1967 ; 19).

Ragam Hias sebagai simbol atau lambang pada kain tenun dibuat dan dimiliki oleh masyarakat pembuatnya, karena penggunaannya dihubungkan dengan sesuatu yang melatarbelakangi kehidupan masyarakatnya. Kepercayaan dan budaya yang dianut.

Dari segi ekonomi, menenun juga merupakan kegiatan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya. Hal ini menunjukkan pula bahwa tenunan tradisional sebagai hasil karya manusia tidak terlepas dari faktor sosio ekonomi, kultural dan religi.

Di Indonesia, bentuk dan cara kerja serta ciri khas setiap daerah, dapat diketahui melalui jenis ragam hias tenunan yang ada di Indonesia antara lain; Ulos Ragi Idap (Batak, Sumatera Utara), Kain Songket (Palembang, Sumatera Selatan), Kain Donggala (Sulawesi Tengah), Tenunan Bugis Makassar (Sulawesi Selatan).

Di Sulawesi Selatan terdapat beraneka ragam tenunan dan bermacam-macam ragam hias. Hasil karya tenunan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan memiliki pengalaman historis serta penguasaan pengetahuan dan teknologi yang telah tumbuh dan berkembang. Hal ini tercermin pada benda-benda hasil kebudayaan yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam, yang langsung maupun tidak langsung dibutuhkan dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Aktivitas menenun yang hingga sekarang masih dilakukan oleh sebahagian penduduk di Sulawesi Selatan, menggunakan peralatan dari kayu, yaitu 'Gedokan' Orang Bugis menyebutnya "Ewangeng Tennung" dalam Bahasa Makassar di sebut "Pa'tannung" (Rukmini 1979;8). Proses menenun hingga kini, tidak mengalami perubahan kecuali pada bahan baku dan ragam hias yang berkembang. Jenis tenunan Bugis-Makassar yang dikenal salah satu diantaranya berasal dari Bira Kabupaten Bulukumba yang disebut Gambarana', selain itu dikenal pula Sutra Bugis Makassar, Seko Mandi, Rendong lolo, Kain tenun Tator dan Kain tenun Mandar. Sedangkan teknik menenun yang dikenal dan umum digunakan untuk menghasilkan kualitas tenunan yang baik antara lain; teknik menenun pakan tambahan,

ikat pakan dan tenun ikat ganda. Tenunan tradisional ini merupakan tenunan yang diproduksi melalui pekerjaan menenun dengan menggunakan peralatan sederhana yang sejak lama sudah dilakukan untuk memenuhi salah satu peralatan kebutuhan hidup manusia. Tata cara pengolahannya dilakukan berdasarkan kebiasaan yang telah ada sejak dahulu.

Hasil tenunan sebagai benda budaya dan hasil kebudayaan Masyarakat Sulsel tidak hanya digunakan oleh masyarakat, untuk menutup tubuh, tetapi juga dipercaya sebagai hasil karya yang dapat digunakan dan difungsikan untuk kebutuhan-kebutuhan berdasarkan kepercayaan yang di anut. Oleh karena itu, hasil karya ini sebagai wujud kebudayaan Masyarakat Sulsel akan terus diupayakan untuk di pertahankan keberadaannya dalam upaya pelestarian wisata budaya dan pembangunan kebudayaan di masa-masa akan datang.

B. BATASAN MASALAH

Gambara' sebagai tenunan tradisional Bira merupakan salah satu wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang tidak dapat diabaikan, karena berkaitan dengan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Hal ini tidak terlepas dari nilai sosio-ekonomi, kulturil dan religi masyarakat sekitarnya. Untuk itu perlu dipelihara dan dilestarikan dalam upaya pengembangan kebudayaan Nasional.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan pembatasan masalah melalui rumusan masalah, Yaitu :

Mengapa Tenunan Gambara' dapat berpengaruh terhadap budaya masyarakatnya.

Bertolak dari rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan yang dapat dikemukakan adalah :

1. Bagaimana kedudukan dan peranan Tenunan Gambara' dalam kehidupan masyarakat Bira.
2. Bagaimana bentuk dan corak tenunan Gambara' yang dikenal dan dimiliki oleh masyarakat.
3. Bagaimana sistem pengetahuan masyarakat berkaitan dengan fungsi dan kegunaan Tenunan Gambara'.
4. Kapan dan bagaimana penggunaannya berdasarkan pranata sosial.

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, maka penelitian akan mengkaji dan menguraikan tentang bagaimana pengolahan, jenis, fungsi serta peranan tenunan Gambara' pada Masyarakat Bira Kabupaten Bulukumba.

C. TUJUAN PENULISAN

Tenunan tradisional Bira yang dikenal dengan sebutan "Gambara" berasal dari Kabupaten Bulukumba, merupakan benda budaya yang memiliki arti penting dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya sesuai dengan kebudayaan dan kepercayaan yang di anut.

Bertolak dari hal tersebut, maka usaha untuk mempertahankan dan melestarikan hasil karya yang masih bersifat tradisional tersebut perlu dilakukan, agar tidak punah dengan berkembangnya pengetahuan

dan teknologi dewasa ini.

Oleh karena itu BP3SS untuk Tahun Anggaran 1997/1998 memprogramkan penulisan "Gambara" Tenunan Khas Bira, dengan tujuan :

1. Mengoptimalisasikan fungsi dan peran Museum Negeri Propinsi Sulsel La Galigo Ujung Pandang yaitu : mengumpulkan, merawat, memamerkan, meneliti serta menerbitkan hasil penelitian benda-benda koleksi museum dan juga merupakan wadah edukatif dan informatif dan rekreatif yang bertugas melestarikan budaya bangsa.
2. Untuk memberikan gambaran tentang jenis, fungsi, serta peranan Gambara' sebagai tenunan khas Bira terhadap masyarakatnya.
3. Untuk mengungkapkan sistem pengetahuan dan teknologi tentang pembuatan/pengolahan tenun Gambara sebagai salah satu hasil karya yang ikut berpengaruh dalam kebudayaan masyarakatnya.
4. Agar masyarakat memperoleh informasi yang jelas tentang benda-benda budaya (tenun tradisional). Dengan demikian masyarakat diharapkan dapat ikut serta membantu memelihara dan melestarikan hasil budaya tersebut. Untuk menunjang pembangunan kebudayaan dimasa-masa mendatang.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat 'kualitatif' dalam usaha pengumpulan data. Sedangkan penyusunan dan penyajian data ditampilkan dalam bentuk 'deskriptif interpretatif'. Selain itu disajikan pula data sekunder

untuk memberikan gambaran umum lokasi penelitian.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah :

1. Teknik penentuan lokasi

Penelitian ini dilakukan di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Penelitian lokasi dilakukan secara 'purposive sample' dengan asumsi, bahwa desa tersebut adalah tempat pembuatan "Gambara" Tenun khas Bira yang dijadikan obyek penelitian.

2. Teknik Penentuan Informan

Untuk menghimpun data sesuai dengan masalah yang diteliti maka informan ditentukan pula secara 'purposive sample', yaitu penentuan informan yang dilakukan dengan memilih informan yang dianggap memiliki wawasan pengetahuan budaya dan dianggap dapat memberikan informasi berkenaan dengan masalah yang diteliti antara lain; pemuka masyarakat, masyarakat yang mengetahui fokus penelitian serta pembuat dan pengguna tenunan 'Gambara' yang juga berfungsi sebagai responden.

3. Teknik Pengumpulan Data

- Observasi

Melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, guna mengetahui proses pembuatan, hasil dan penggunaan Tenunan 'Gambara'.

- Wawancara mendalam (dept interview)

Wawancara ini dilakukan terhadap informan dan responden

yang dipilih dan dianggap mampu memberikan informasi sebagai data sesuai dengan fokus penelitian.

- **Kajian Pustaka (Library research)**

Kajian pustaka dilakukan dengan membaca dan mempelajari referensi buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masalah yang di teliti.

E. SISTIMATIKA PENULISAN

Tulisan ini terdiri dari empat bab, setiap bab di lengkapi dengan sub-sub bab, tersusun sebagai berikut :

Bab Pertama : Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab Kedua : Berisi tentang Gambaran umum Daerah Tk. II Kabupaten Bulukumba, yang berisi lingkungan Alam dan iklim, keadaan penduduk dan latar belakang kehidupan sosial Budaya masyarakatnya.

Bab Ketiga : Menguraikan tentang peralatan tenun tradisional Bira, pengolahan kain tenunan Gambara', jenis dan kegunaannya serta Ragam hias yang dimiliki.

Bab Keempat : Menguraikan tentang peranan Tenunan Gambara' bagi budaya Masyarakat Bira, yang berisi Makna Gambara' dalam kehidupan Masyarakat Bira, fungsi

Tenunan Gambara' serta keadaan tenunan Gambara' dewasa ini.

Bab Kelima : Bab ini merupakan bab penutup yang berisi uraian tentang beberapa point kesimpulan serta saran-saran yang berkaitan dengan materi penulisan.

Selain itu ditambahkan pula halaman lampiran, yang berisi foto-foto, daftar pustaka, daftar informan, peta lokasi dan peta daerah Sulsel untuk mendukung kelengkapan penulisan buku ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN BULUKUMBA

A. LINGKUNGAN ALAM DAN IKLIM

Wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Bulukumba terletak di Bagian Selatan Jazirah Sulawesi Selatan yaitu sebelah Selatan Timur dari Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan atau Kodya Ujung Pandang. Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu dari 23 Kabupaten/Kodya dalam Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan yang jaraknya dari Kodya Ujung Pandang kira-kira 153 Km.

Dua sisi dari Kabupaten Bulukumba yaitu sisi sebelah Selatan dan Timur terdiri batas alam berupa Laut dan Teluk. Untuk jelasnya Kabupaten Bulukumba berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sinjai
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kab. Bantaeng

Secara geografis letak, Kabupaten Bulukumba berada pada garis bujur 119'58 sampai dengan 120'28 Bujur Timur dan garis lintang antara 05'20 sampai dengan 05'40 Lintang Selatan.

Luas Wilayah Kabupaten Bulukumba secara keseluruhan yaitu 1.154,67 Km² atau 1,85 % dari luas Propinsi Sulawesi Selatan yang dihuni oleh penduduk sebanyak 342.110 Jiwa, yang secara administratif mendiami 7 Kecamatan yang terdiri atas 122 Desa/

Kelurahan dan adapun secara lengkapnya dapat dilihat pada tabel I disebelah :

Keadaan alam Kabupaten Bulukumba cukup menarik dimana pada bahagian Selatan terdapat dataran rendah sedangkan bahagian Utara dan Timur terdapat dataran tinggi yaitu antara 0 sampai 1000^M. Pada bahagian Selatan yang berdataran rendah sangat potensial sekali untuk pengembangan produksi tanaman pangan seperti padi, jagung dan palawija, disamping terdapat juga pengembangan pariwisata. Pada bahagian Utara yang berdataran tinggi banyak dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman eksport seperti cengkeh, karet, kopi dan beberapa tanaman eksport lainnya.

Bervariasinya vegetasi ini disebabkan oleh keadaan tanah di Bulukumba seperti di bahagian Timur tanahnya banyak bertanah kapur karang, dan bahagian pesisir bertanah sedimen, sedangkan bahagian Barat Utara yang berhubungan dengan pegunungan Lompobattang tanahnya bersifat tanah Vulkanik.

Iklim Kabupaten Bulukumba sama halnya dengan iklim Wilayah Sulawesi Selatan yang pada umumnya beriklim tropis yang mengalami 2 musim yaitu ; musim kemarau yang dimulai pada Bulan Juni hingga September dan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Hal semacam itu berganti setiap setengah tahun setelah melalui masa peralihan yaitu Bulan April sampai Mei dan Oktober sampai November.

Temperatur udara dengan suhu tertinggi 32 derajat celsius dan

TABEL : RATA - RATA PENDUDUK PER DESA, KEPADATAN PER KM2 DAN
 RATA - RATA ANGGOTA RT MENURUT KECAMATAN
 DI KABUPATEN BULUKUMBA TAHUN 1996

KODE WILAYAH	KECAMATAN	DESA	LUAS (KM2)	BANYAKNYA		RATA-2 ANGGO TA RT	KEPADATAN PENDUDUK PERDESA	RATA-2 KEPADATAN PENDUDUK PER KM2
				RUMAH TANGGA	PENDUDUK			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
010	GANGKING	28	322,27	16.621	84.704	5	3.015	262
020	UJUNGBULU	20	158,75	14.738	70.764	5	3.538	446
030	BONTOBAHARI	8	108,60	4.668	21.744	5	2.718	200
040	BONTOTIRO	12	78,34	5.533	24.139	4	2.012	308
050	HERLANG	8	68,79	5.183	22.003	4	2.750	320
060	KAJANG	18	129,06	8.253	39.011	5	2.167	302
070	BULUKUMPA	28	288,86	17.373	79.745	5	2.848	276

		1996	122	1.154,67	72.369	342.110	5	2.804	296
		1995	122	1.154,67	70.405	340.392	5	2.790	295
	BULUKUMBA	1994	122	1.154,67	70.064	339.771	5	2.785	294
		1993	114	1.154,67	69.272	338.691	5	2.970	293
		1992	92	1.154,67	68.917	338.313	5	3.677	293

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Bulukumba

terendah 23 derajat celsius untuk tahun 1994 mengalami curah hujan relatif tidak merata hanya terjadi Bulan Januari, Curah hujan relatif tinggi yaitu terjadi pada bulan Maret dan pada bulan September tanpa hujan sama sekali.

B. KEADAAAN PENDUDUK DAN LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

I. KEADAAAN PENDUDUK

Kabupaten Bulukumba yang luasnya kurang lebih 1.154,67 Km² dihuni oleh penduduk sebanyak 342.110 jiwa yang terdiri atas 163.195 laki-laki dan 178.915 perempuan. Dari sekian jumlah penduduk terdapat 72.369 buah rumah tangga yang mendiami 7 Wilayah Kecamatan masing-masing :

1. Kecamatan Gangking dengan Ibukotanya Ponre
2. Kecamatan Ujung Bulu dengan Ibukotanya Bulukumba
3. Kecamatan Bonto Bahari dengan Ibukotanya Tanah Beru
4. Kecamatan Bonto Tiro Ibukotanya Hila-hila
5. Kecamatan Herlang Ibukotanya Tanuntung
6. Kecamatan Kajang dengan Ibukotanya Kassi
7. Kecamatan Bulukumba Ibukotanya Tanete.

Kecamatan Bonto Bahari adalah salah satu diantara 7 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba yang merupakan daerah dimana tenun Gambar ini berada, dengan luas wilayah 108,60 Km². Dibandingkan dengan kecamatan yang ada di Bulukumba, maka kecamatan Bonto Baharilah yang paling sedikit mempunyai Wilayah,

yaitu; hanya 4 Desa ditambah 3 Kelurahan sehingga jumlah keseluruhan yaitu 7 Desa / Kelurahan yang mendiami Wilayah Kecamatan Bonto Bahari, diantara desa-desa tersebut terdapat Desa Bira yang terbagi lagi menjadi 4 Dusun yaitu : Dusun Pangkaresek, Dusun Birakekek, Dusu Bira Tanetang dan Dusun Pulau Linkangloe.

Adapun Penamaan Bonto Bahari diartikan sebagai berikut; Bonto (bahasa Daerah setempat) artinya tanah pegunungan atau tanah perbukitan. Sedangkan Bahari (Bahasa Indonesia) artinya laut, karena Wilayah Kecamatan Bonto Bahari ini terdiri dari tanah perbukitan dan laut yang memanjang timur laut, sehingga diberi nama Bonto Bahari.

Kecamatan Bonto Bahari memiliki wilayah daratan yang menyusuri pantai memanjang timur barat dengan batasan sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kec. Bonto Tiro
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Ujung Bulu

Desa Bira seperti halnya dengan Kecamatan Bonto Bahari secara keseluruhan merupakan daerah yang subur karena mempunyai curah hujan yang normal, baik musim hujan maupun musim kemarau tidak ada yang berkepanjangan. Topografi tanahnya (jenis tanahnya) berpasir, coklat kemerah-merahan dan berbatu. Sedangkan luas keseluruhan wilayah Desa Bira 19,50 Km², yang terdiri dari perumahan, lahan kering, jalanan dan kuburan.

TABEL : II PENDUDUK WARGA NEGARA INDONESIA MENURUT KLASIFIKASI
DEWASA DAN ANAK - ANAK DI KABUPATEN BULUKUMBA TAHUN 1996

KODE WILAYAH	KECAMATAN	DEWASA		ANAK - ANAK		DEWASA+ANAK-ANAK		JUMLAH
		LAKI LAKI	PEREM PUAN	LAKI LAKI	PEREM PUAN	LAKI LAKI	PEREM PUAN	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
010	GANGKING	24.231	26.670	17.143	16.660	41.374	43.330	84.704
020	UJUNGBULU	19.068	21.282	14.716	15.698	33.784	36.980	70.764
030	BONTOBAHARI	5.616	8.197	4.206	3.725	9.822	11.922	21.744
040	BONTOTIRO	6.659	8.073	4.363	5.044	11.022	13.117	24.139
050	HERLANG	5.365	6.703	4.687	5.248	10.052	11.951	22.003
060	KAJANG	11.154	13.391	7.337	7.129	18.491	20.520	39.011
070	BULUKUMPA	26.504	29.013	12.146	12.082	38.650	41.095	29.745

	1996	98.597	113.329	64.598	65.586	163.195	178.915	342.110
	1996	98.706	113.397	63.552	64.116	162.258	177.513	399.771
BULUKUMBA	1994	97.874	113.676	63.366	63.366	161.240	177.451	338.691
	1993	97.753	115.252	63.284	62.024	161.037	177.276	338.313
	1992	97.320	115.323	63.106	61.861	160.426	177.184	337.935

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Bulukumba

Penduduk Desa Bira yang merupakan bagian dari Suku Makassar dengan menggunakan dialek Konjo sampai akhir tahun 1996 berjumlah 2.816 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.367 jiwa dan perempuan 1.449 jiwa dengan jumlah rumah tangga 676 kepala keluarga. Sedangkan agama yang dominan dianut oleh penduduk setempat adalah Agama Islam.

Ditinjau dari sudut pendidikan, umumnya pemuda-pemuda Desa Bira memiliki pendidikan formal, sebahagian mereka putus sekolah dan sebahagian pula melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi di daerah lain. Hal ini disebabkan karena fasilitas pendidikan yang tersedia boleh dikatakan masih ketinggalan, sebab fasilitas pendidikan yang tersedia hanya Taman Kanak-kanak (TK) 1 buah, dan SD sebanyak 5 buah, sedangkan SMP terhapus artinya tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya. Untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi mereka harus ke ibukota kecamatan atau ibukota kabupaten. Ketinggalan dalam fasilitas pendidikan ini boleh dikatakan sangat berpengaruh pada sektor lapangan kerja mereka, khususnya bagi mereka yang putus sekolah sehingga dominan mereka hanya dapat bekerja sebagai buruh kasar, nelayan, tukang kayu dan sebahagian besar adalah penenun.

Khusus pada pekerjaan menenun, umumnya masyarakat atau pemuda-pemuda Bira yang memiliki keterampilan tersebut tidak hanya terbatas pada mereka yang putus sekolah tetapi sebahagian dari mereka yang berpendidikanpun juga dapat menenun. Hal ini disebabkan karena menenun sudah menjadi pekerjaan dan

keterampilan yang biasa dilihat dan dilakukan, yang sudah menjadi pekerjaan orang tua mereka sejak dulu.

II. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Sejak dahulu pelapisan sosial yang terdapat di dalam masyarakat sudah ada, perbedaannya terletak pada istilah yang digunakan seperti adanya orang kaya sekali, orang yang kaya setengah dan orang yang hidupnya melarat. Penggolongan seperti ini umumnya terjadi pada masyarakat dimanapun juga.

Unsur - unsur pelapisan masyarakat dapat dilihat dari segi kedudukan (status dan peranan). Di dalam masyarakat Desa Bira perbedaan seperti di atas tidak terlalu nampak yang ada hanya warga yang menempati lapisan sosial menengah dan bawah saja.

Didalam Masyarakat Bugis - Makassar secara umum pelapisan seperti yang dimaksud di atas juga terdapat penamaan dan istilah yang berlaku dan disepakati secara umum oleh masyarakat. Pelapisan dimaksud adalah sebagai berikut :

- Ana' Arung (bangsawan)
- Tau Deceng (orang kebanyakan)
- Ata (hamba/budak)

Ketiga pelapisan ini sebenarnya berlaku secara umum untuk suku Bugis dan Makassar, yang berbeda hanyalah nama dan peristilahan setiap pelapisan, sedangkan hakekat dan tujuannya sebenarnya sama. Namun dewasa ini pelapisan sosial tersebut berangsur-angsur mengalami pergeseran seiring meningkatnya pengetahuan masyarakat, sehingga pola pandang tersebut cenderung ikut tergeser, mereka tidak lagi

terpaku pada status yang diperoleh melalui keturunan, akan tetapi sudah lebih mengutamakan pada peranan dan fungsi seseorang dalam masyarakat (prestasi).

Kita ketahui bahwa Masyarakat Kabupaten Bulukumba adalah sebahagian besar suku Bugis Makassar, sedangkan bahasa yang dipergunakan sehari-hari yaitu; Bahasa Bugis dan sebahagian Bahasa Makassar.

Pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari Orang Bugis/Makassar masih terikat oleh norma-norma atau aturan-aturan adat dan sakral yang disebut Pangadereng (Bugis) atau Pangadakang (Makassar). Kalau itu kita jabarkan menurut isinya, maka itulah sesungguhnya makna kebudayaan. Siri' sebagai inti Pangadereng itu menyatakan diri dengan amat keras pada salah satu isi pangadereng yang masih mampu bertahan dalam kehidupan masyarakat, mereka berlandaskan pada suatu ikatan mendalam yaitu siri' yang diikuti oleh pacce (pesse). Siri' bagi Orang Bugis Makassar merupakan nilai yang paling hakiki yang disimbolkan sebagai martabat dan harga diri manusia (Moein, 1990).

Dalam Masyarakat Makassar dikenal pula istilah Pamanakang, suatu sistem kekerabatan yang berarti ikatan kekerabatan yang sangat erat, ini karena adanya pertalian darah. Kerabat terdekat disebut bija mareppe, sedangkan kerabat yang jauh disebut bijabella. Adapun hubungan kekerabatan yang tidak mempunyai pertalian darah yaitu; hubungan kekerabatan istri atau suami yang disebut bija parenrengi. Adapun kekerabatan keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang disebut maranak, namun umumnya dalam suatu rumah tangga tidak hanya terdiri dari keluarga inti saja tetapi saudara-saudara mereka, keponakan bahkan kedua ibu bapaknya menjadi tanggungan

mereka dan tinggal serumah. Suatu rumah tangga sebagai sistem kekerabatan dalam masyarakat Bugis Makassar mengikuti pergaulan lingkaran pergaulan hidup belateral atau parental. Dalam lingkungan keluarga batih ayah sebagai kepala keluarga yang kedudukannya diwarisi oleh anak laki-laki, yang tertua bila ayahnya meninggal. Dalam segi hak dan kewajiban antara ayah dan ibu mengikuti garis bilateral, dengan demikian masing-masing mempunyai hak dan kewajiban sama dalam rumah tangga.

Dalam hal perkawinan pemilihan jodoh bagi anak-anak mereka sangat dipertimbangkan. Perkawinan merupakan suatu yang diidam-idamkan oleh setiap orang dan terutama bagi jejak dan gadis untuk mengakhiri masa lajangnya. Akan tetapi perkawinan secara dini tanpa direncanakan/dipersiapkan secara matang hanya akan menimbulkan kekecewaan dikemudian hari.

Dalam perkawinan Bugis Makassar dianggap ideal perkawinan dalam lingkungan kerabat, utamanya dalam garis horisontal, namun tidaklah terlarang memilih keluarga sendiri. Pedoman yang menjadi dasar dalam memilih jodoh ialah Sitongkok (Sikapu) artinya sepadan atau wajar terutama dalam hal status sosial. Oleh karena itulah dikalangan Bugis Makassar dengan sepupu satu kali dan dua kali dianggap perkawinan yang ideal. Sedangkan sepupu tiga kali disebut "Siparewe" atau diperdekatkan kembali. Namun akibat perkembangan zaman, pola pandang masyarakat terhadap prinsip perkawinan jadi berubah, mereka tidak lagi mengacu pada konsep lama, bahkan sebagian anak muda sekarang sudah bebas memilih pasangan hidupnya.

BAB III

GAMBARA' TENUNAN TRADISIONAL BIRA

A. ARTI GAMBARA' SEBAGAI TENUNAN KHAS BIRA

Gambara' merupakan tenunan tradisional Masyarakat Bira yang mengandung nilai dan makna penting bagi kehidupan Masyarakatnya. Adapun Gambara' diartikan sebagai gambar-gambar. Penamaan tersebut disebabkan karena kain tenunan ini memiliki gambar-gambar atau yang dikenal dengan ragam hias/motif. Namun arti Gambara' tidak hanya terbatas pada gambar-gambar dan tidak hanya bersifat dekoratif saja, tetapi merupakan simbol-simbol yang menggambarkan kehidupan Masyarakat Bira. Gambaran kehidupan yang dimaksud erat kaitannya dengan penggunaan kain Gambara' pada peristiwa daur hidup manusia (life cycle), yaitu; Peristiwa Kelahiran, perkawinan dan kematian. Peristiwa ini merupakan hal yang sangat disakralkan, karena terjadinya berdasarkan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT (Tuhan Yang Maha Kuasa).

Adapun pemakaian Gambara' pada upacara-upacara tersebut merupakan keharusan yang mengekspresikan suatu penghormatan bagi pelaku-pelaku upacara dan masyarakat yang terlibat.

B. PERALATAN TENUN TRADISIONAL BIRA

Secara umum peralatan tenun maupun peralatan pengolahan kapas menjadi benang yang digunakan di Bira tidak jauh berbeda dengan yang digunakan oleh penenun di di Daerah Bugis Makassar

khususnya, dan Sulawesi Selatan umumnya. Perbedaan yang mendasar terletak pada istilah peralatan dan jenis kain yang akan dibuat. Untuk lebih jelasnya maka, berikut ini akan diuraikan tentang peralatan pengolahan bahan kain dan peralatan tenun sebagai berikut :

1. Peralatan Pengolahan Kapas menjadi Benang

- 1.1. Lolisang : Alat yang digunakan untuk memisahkan kapas dari bijinya
- 1.2. Hissoro : Alat untuk mengemburkan kapas-kapas kasar yang disebut kapas kayu (kapas manggarai).
- 1.3. L o l i : Alat penggulungan kapas yang dilakukan di atas papan rata, terbuat dari kayu berbentuk lilin.
- 1.4. Gandra/Tingkerek : Alat memintal benang
- 1.5. Kere-kere : Alat penggulung benang yang telah dipintal berbentuk tangga
- 1.6. Roweng : Alat yang digunakan untuk menggulung benang setelah diwarnai, kegiatan menggulung benang ini disebut paturung.
- 1.7. Panganeang : Alat yang digunakan disini adalah alat panganeang mempo, yaitu menganai dalam posisi duduk. Alat tersebut terbuat dari kayu (lihat foto no. 4)

2. Peralatan Menenun

2.1. Cacuk

Alat tenun tersebut dari kayu atau bambu, berfungsi sebagai tempat memasang pammaluk

2.2. Pammaluk

Alat berbentuk papan, terbuat dari kayu, berfungsi menggulung benang yang telah di anai dan siap untuk di tenun

2.3. Palapa

Alat untuk mengatur jarak (lungsi) memegang ujung benang dan memudahkan terbukanya benang lungsi atas benang sutera benang pakan dimasukkan.

2.4. Karak

Alat yang berfungsi mengatur benang lungsi dibagian tengah tenunan

2.5. Pakkarakang

Terbuat dari bambu berfungsi menahan karak.

2.6. Kingkingang

Alat untuk mengaet benang lungsi sewaktu benang pakan dan Balira dimasukkan.

2.7. Gulungan

Alat yang terbuat dari bambu dengan diameter 3-4 cm

2.8. Balira

Alat untuk merapatkan benang pakan/mengetek

2.9. Liri

Alat yang digunakan untuk menyubik, terbuat dari kayu, berbentuk panjang dan pipih.

- 2.10. Patenrek/Pamatalli
Alat terbuat dari kayu dan berat yang digunakan untuk menekan tenunan sewaktu merapatkan benang pakan dengan balira.
- 2.11. Jangka
Alat untuk mengatur benang dan menentukan lebar tenunan.
- 2.12. Passa
Alat untuk menggulung kain yang telah siap ditenun.
- 2.13. Pappasolorang
Alat meletakkan balira bila dikeluarkan
- 2.14. Taropong
Terbuat dari bambu, alat yang dikeluarkan bolak balik membawa benang pakan diantara benang lungsi.
- 2.15. Boko-boko
Sandaran penenun yang kedua ujungnya dipertautkan dengan kedua ujung passa.

C. Pengolahan Tenun Gambara

Kain Tenun Gambara' diproses dengan menggunakan bahan tradisional (akan dijelaskan pada bagian berikutnya). Proses pembuatan membutuhkan waktu kurang lebih 6 bulan. Salah satu bahan baku yang digunakan adalah benang, yang pengolahannya secara tradisional sama dengan pengolahan benang pada daerah-daerah lain di Sulsel, karena perkembangan teknologi, maka benang tidak lagi diolah secara tradisional tetapi menggunakan benang yang sudah tersedia / dijual. Untuk memperjelas kembali, pada bagian ini akan diuraikan secara singkat tentang pengolahan kapas menjadi benang, pengolahan Kain Tenunan Gambara' dan proses menenun.

1. Pengolahan kapas menjadi benang

Sebelum diolah menjadi benang, terlebih dahulu kapas dikeluarkan kulitnya, lalu dikeringkan. Setelah itu bijinya dipisahkan dari kapas dengan menggunakan alat yang disebut lolisang. Untuk menggemburkan kapas terutama kapas kasar (kapas maggarai) dapat pula digunakan cara hissoro. Selain lolisang, kapas dapat dibersihkan dengan cara menggunakan tangan dan di bantu dengan alat dari kayu yang pipih berbentuk pisau dipukul-pukul supaya renggang dan rata. Setelah itu kapas dilolik digulung bulat memanjang dengan menggunakan alat yang berbentuk seperti lilin (lihat foto 1b), hal ini dilakukan di atas papan rata agar kapas mudah diolah menjadi benang.

Kapas yang sudah dilolik ditarik perlahan kemudian dimasukkan pada anak tingkerek. Anak tingkerek adalah bagian dari gandra/tingkerek, suatu alat pemintal. Jika gandra/tingkerek diputar anak tingkerek ikut berputar kapas yang dililit pada anak tingkerek ikut berputar dan menarik serat-serat kapas.

Serat-serat kapas menjadi helai benang dan tergulung mengisi kere-kere. Setelah kere-kere penuh dipindahkan ke Roweng suatu alat yang bentuknya menyerupai tingkerek/gandra (lihat foto 2b) aktivitas ini disebut appagulung. Ujung benang pada kere-kere di ikatkan pada salah satu jari-jari Roweng lalu diputar. Setelah benang tersebut seluruhnya telah dipindahkan ke roweng, kemudian benang dikeluarkan dengan tangan untuk direndam. Benang dari roweng dilipat, lalu direndam dalam air selama 3 x 24 jam yang

diganti setiap harinya, bertujuan agar air meresap kedalam serat-serat benang. Setelah itu benang dicelup kedalam pewarna jika benang tersebut ingin diwarnai, lalu dikukus kurang lebih 1 jam setelah itu dikanji dan diangin-anginkan hingga kering. Hal ini dilakukan dengan cara ditaiki (direntangkan) dan menggunakan pemberat (pamatalli) pada bagian bawahnya. Benang kemudian dimasukkan ke roweng untuk selanjutnya dipindahkan dan digulung ke kere-kere (nipaturung) dan kemudian dianai.

2. Proses Pengolahan Kain Tenun Gambar'

Kain Tenun Gambar' di proses secara tradisional dengan menggunakan bahan sebagai berikut :

1. Kulit akar kayu Pohon Bae' (mangkudu = Indonesia)
(*Morinda citrifolia*).
2. Minyak Goreng/kelapa (*Cocos Nucifera*)
3. Kapur (lime)
4. Isi buah pudek
5. Benang

Adapun proses pembuatan sebagai berikut :

- Kulit akar pohon dikeringkan kemudian ditumbuk hingga rata dan halus
- Bahan lainnya seperti : minyak goreng, abu dapur dan isi pudek dicampur dalam kuali untuk merendam benang pada malam hari selama 40 hari

- Setiap pagi benang-benang tersebut diangkat dan di masak dengan kalit akar sampai mendidih selama kurang lebih 2-3 jam.
- Kemudian pada malam hari direndam kembali hal ini dilakukan selama 40 hari berturut-turut.
- Pembuatan Gambara' dengan menggunakan kulit akar pohon bae' dilakukan karena dianggap bahan akar tersebut dapat memberikan kualitas kain yang baik, demikian pula pembuatan yang menggunakan waktu selama 40 hari, merupakan kepercayaan masyarakat, bahwa waktu tersebut dapat menjadikan kain harum, kuat, dan tahan lama. Dalam perkembangan warna kain, sering pula digunakan kasumba (Bixa ovelana) pada benang sesuai warna yang diinginkan konsumen.
- Setelah 40 hari, benang tersebut direndam dan dibilas agar sisa warna yang tidak melekat dapat dibersihkan dan yang tinggal adalah warna yang meresap pada benang.
- Setelah itu benang dikeringkan
- Cara menganai dan menenun benang Gambara' sama dengan menenun benang kapas.
- Benang kemudian siap untuk dipintal menjadi kain tenun Gambara'.

3. Proses dan Tata Cara Menenun Gambara'.

Kain Tenunan Gambara', merupakan kain tenun pakan tambahan, dimana pada saat menenun benang pakan biasa, ditambahkan

benang pakan warna lain guna memperoleh ragam hias atau corak tertentu.

Secara umum proses pengolah tenunan Gambara' tidak jauh berbeda dengan cara pengolahan kain tenun Sulawesi Selatan lainnya, namun untuk lebih jelasnya akan diuraikan secara singkat sebagai berikut;

Gambara' ditenun dengan menggunakan alat tenun tradisional. Cara menenun dilakukan dengan sikap melonjorkan kedua kaki ke depan. Benang lungsi direntang di depan sepanjang kaki penenun yang duduk diapit oleh passa dan boko-boko. Peralatan tenun terletak diantara pammaluk (penggulung benang lungsi dengan passa penggulung kain yang sudah jadi). Adapun peralatan tenun yang dimaksud adalah: Jangka, gulungan Pattanrek, Kara dan Pakkarakang, Kingkingeng serta palapa.

Sewaktu memasukkan benang pakan, kingkingeng diangkat, sedangkan pakkarakang dan Kara turut terangkat membawa benang lungsi ke atas, sehingga terbentuklah rongga/mulut benang, lalu balira dimasukkan, kemudian balira dimiringkan. Selanjutnya teropong di luncurkan pada rongga/mulut benang dimana pada anak teropong terdapat benang pakan lainnya. Setiap helai benang pakan yang diluncurkan masuk, bolak balik diketak dengan balira. Peluncuran teropong berulang-ulang menyebabkan kain yang jadi semakin panjang.

Untuk memberikan gambar-gambar atau motif pada kain, maka

dilakukan proses menyubik yang caranya sama dengan proses menenun sebelumnya, hanya saja proses ini memasukkan alat yang disebut liri secara perlahan-lahan dengan bantuan tangan (lihat foto 6). Cara memasukkan sesuai dengan motif/gambar-gambar yang akan dibuat, yaitu liri dimasukkan secara perlahan, lalu disusul oleh benang pakan warna yang dimasukkan dengan bantuan tangan, dan seterusnya hingga kain menjadi panjang.

Adapun cara mengetek dilakukan dengan menghentakkan balira ke jangka agar benang tersebut menjadi rapat. Kekuatan menghentakkan balira menentukan rapat dan jarangnya tenunan. Kekuatan hentakan ini turut menentukan kualitas kain.

Semakin banyak kain tenunan yang dihasilkan, maka kingkingan, rongga peluncuran teropong dan pengetekan semakin jauh dari penenun. Kain yang sudah jadi digulung ke passa. Kemudian benang selanjutnya diulur dari pammaluk.

D. Jenis dan kegunaan Tenunan Gambara'

Gambara' adalah tenunan tradisional Bira yang menurut masyarakat dikenal sekitar abad XVIII yaitu, pada masa pemerintahan wanita pertama dan sekaligus pembuat benang yang dikenal dengan sebutan "La Bannang". Sejak saat itu pula Gambara' mulai dikenal dan difungsikan oleh masyarakat sebagai peralatan upacara ritual yaitu; melahirkan, perkawinan dan kematian. Hal ini telah berlangsung sejak dahulu secara turun-temurun dan dipercayai oleh masyarakatnya sebagai suatu kebudayaan yang bermakna dan

menunjukkan penghormatan.

Adapun jenis Gambara' dapat dibedakan berdasarkan cara pembuatannya dan berdasarkan kegunaannya, yaitu:

1. Jika dilihat dari proses pembuatannya, maka dapat dibedakan sebagai berikut :

a. Tenun Gambara Subik

Yaitu; Jenis tenunan Gambara' yang dibuat dengan menggunakan teknik menyubik, suatu teknik pembuatan kain yang dilakukan dengan cara memasukkan alat liri pada saat menenun kain. Untuk menambahkan benang pakan warna yang bertujuan memberikan gambar-gambar/motif-motif ragam hias pada kain. Semakin banyak motif yang ingin diberikan pada kain, semakin banyak pula alat liri yang dibutuhkan. Kain tenun jenis ini bermotif bunga/tanaman sulur-sulur (floralis) dan adapula yang bermotif kotak-kotak.

b. Tenunan Gambara' biasa/tidak disubik Yaitu; Tenunan Gambara' yang dibuat atau diproses tidak menggunakan cara menyubik. Tenunan jenis ini umumnya memiliki motif kotak-kotak sedang (Corak tangga)

2. Jika dilihat dari kegunaannya dapat dibedakan atas 3 hal:

a. Melahirkan

Kain Tenunan Gambara' dipakai sebagai selimut/kain penutup tubuh pada ibu yang melahirkan sebagai tanda kegembiraan atas kelahiran dan keselamatan anak dan ibu.

Gambara' yang digunakan pada peristiwa ini, bermotif kotak-kotak, baik disubik maupun tidak.

b. Perkawinan

Kain Tenunan Gambara' yang dipakai pada pesta perkawinan adalah Gambara' Subik dengan motif bunga/sulur-sulur dengan warna cerah. Pemakaian dilakukan pada mempelai wanita saat pernikahan sebagai penutup atau selimut pada saat menunggu kedatangan mempelai pria.

c. Kematian

Pada peristiwa kematian, Gambara' dipakai sebagai penutup jenazah, sebelum jenazah tersebut dikuburkan. Jenis Gambara' yang dipakai adalah Gambara Subik dengan warna agak gelap, yang menandakan duka cita.

Menurut pandangan Masyarakat Bira, penggunaan kain tenun Gambara' pada peristiwa melahirkan, perkawinan dan kematian, merupakan tanda penghormatan, sehingga pemakaiannya menjadi suatu keharusan yang dilakukan pada peristiwa-peristiwa ritual tersebut.

Penggunaan Gambara' juga memiliki ketentuan-ketentuan yang harus ditaati yaitu : Kain Tenunan Gambara' yang digunakan pada peristiwa kematian tidak boleh dipakai pada ibu yang melahirkan. Hal tersebut di pantangkan karena peristiwa melahirkan, merupakan peristiwa dimana anak dan ibu diharapkan berada dalam keadaan sehat dan selamat tanpa terjadi sesuatu yang tidak diinginkan

seperti: kematian.

Selain itu kain yang telah dipakai pada upacara kematian, harus segera dijahit bagian atas dan bawah kain kemudian dilipat dan disimpan. Hal ini bermakna penutup agar tidak ada lagi yang menyusul (meninggal)

E. RAGAM HIAS TENUNAN

Tenunan Gambara' yang masih ada dan tersisa hingga saat ini memiliki 2 jenis kain, yaitu: disubik dan biasa. Untuk jenis kain subik memiliki 2 motif/ragam hias yaitu: tanaman sulur-sulur/kembang yang digolongkan ke dalam ragam hias floralis (menyerupai tumbuh-tumbuhan. Selain itu terdapat pula ragam hias berbentuk kotak-kotak baik pada jenis kain disubik dan biasa. Jika diperhatikan secara seksama, ragam hias pada Gambara' subik memiliki motif floralis (tanaman sulur-sulur/kembang), disamping itu adapula yang dipadukan dengan ragam hias tumpul (segi tiga), di Sulawesi Selatan ragam hias ini disebut ragam hias gunung-gunung. Ragam hias/motif-motif tersebut saling berhadapan pada bagian kepala sarung (lihat foto 11). Umumnya Gambara' yang disubik memiliki motif/ragam hias yang saling berhadapan pada bagian kepala sarung. Selain itu tenunan Gambara' biasa dan subik juga memiliki ragam hias geometris berupa garis-garis vertikal dan horisontal yang jika dipertemukan membentuk kotak-kotak segi empat (lihat foto 9). Kain tenunan Gambara' umumnya memiliki warna coklat, hal ini tidak terlepas dari proses pengolahan kain tersebut yang

bahannya antara lain berasal dari akar pohon.

Ragam hias pada tenunan Gambar', tidak hanya berfungsi sebagai hiasan atau dekoratif saja, tetapi dibalik itu memiliki makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat Bira yang dikaitkan dengan penggunaan kain pada peristiwa daur hidup (life cycle) yaitu; lahir, kawin dan mati. Selain itu tidak terlepas pula dari unsur seni yang berkaitan dengan kebutuhan atau latar kehidupan masyarakatnya. Konsepsi seni yang melekat pada kain tersebut, tidak terlepas dari fungsi dan kegunaan kain tenun yang berhubungan erat dengan peristiwa-peristiwa yang menunjukkan daur hidup manusia.

Pada kain terdapat ragam hias/motif-motif yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan penggunaan gambar', ragam hias/motif-motif tersebut merupakan simbol-simbol/lambang yang mengandung makna bagi masyarakatnya dan melahirkan rasa kebanggaan dan penghormatan bagi masyarakat yang menggunakannya.

BAB IV

PERANAN GAMBARA' DALAM KEHIDUPAN

MASYARAKAT BIRA SULAWESI SELATAN

A. MAKNA DAN FUNGSI GAMBARA' DALAM KEHIDUPAN

MASYARAKAT BIRA

Gambara' sebagai tenunan tradisional masyarakat Bira, diartikan tidak hanya sebagai kain tenunan yang memiliki gambar-gambar (lihat bab IV), namun ternyata Gambara' memiliki makna sangat luas yang berarti, gambaran kehidupan masyarakat Bira. Kehidupan yang dimaksud berkaitan dengan penggunaan kain yang digunakan pada peristiwa melahirkan, perkawinan dan kematian.

Begitu pentingnya nilai Gambara' dalam kehidupan masyarakatnya, sehingga masyarakat merasa terhormat jika memiliki kain tenunan Gambara' dan menggunakannya pada peristiwa ritual tersebut, dan sebaliknya akan merasa malu jika tidak memilikinya.

Berbicara mengenai Gambara', maka tidak akan terlepas dari 3 peristiwa ritual yaitu kematian, perkawinan, kelahiran. Hal ini disebabkan karena peristiwa - peristiwa tersebut, dianggap/ dipercaya sebagai suatu peristiwa daur kehidupan (life cycle) yang istimewa, dimana peristiwa - peristiwa itu hanya diketahui dan di tentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, dan tidak dapat diduga dan ditentukan oleh manusia.

Dahulu menjadi suatu keharusan bagi setiap masyarakat atau keluarga di Desa Bira untuk menggunakan kain tenunan Gambarara'. Jika mengalami peristiwa ritual lahir, kawin dan mati. Hal ini berlaku baik dikalangan bangsawan maupun masyarakat biasa, namun makna Gambarara' kemudian berangsur - angsur bergeser dengan semakin kompleksnya kehidupan masyarakat.

Selain itu, jika dilihat dari fungsinya maka tenunan Gambarara' merupakan kain tenunan yang tidak hanya berfungsi sebagai selimut atau pembungkus tubuh pada upacara - upacara ritual sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, tetapi juga memiliki fungsi yang berkaitan dengan aspek - aspek sosial, ekonomi dan budaya.

Jika ditinjau dari aspek religius, fungsi Gambarara' merupakan peralatan upacara yang tidak terlepas dari penggunaan kain pada peristiwa lahir, kawin dan mati. Nilai ritual yang terkandung di dalam fungsi dan ragam hias tersebut, mengekspresikan suatu rasa penghargaan dan penghormatan bagi masyarakatnya terhadap peristiwa - peristiwa / upacara yang dijalani.

Adapun pemakaian kain tenunan Gambarara' pada masyarakat bangsawan dan biasa tidak terdapat perbedaan yang menyolok, kecuali pada jumlah kain yang digunakan sesuai dengan kesanggupan yang dimiliki suatu keluarga.

Fungsi sosial lainnya secara umum, dapat digambarkan bahwa kepandaian wanita menenun merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi keluarganya. Menenun dianggap sebagai suatu pekerjaan yang

tidak mudah, karena membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Kependaaian wanita menenun mencerminkan sebagai wanita yang baik, dalam Masyarakat Bira. Hal ini disebut ATTUPPU suatu perlakuan yang mengandung nilai budaya bagi wanita penenun.

Ditinjau dari fungsi ekonomi, meskipun membutuhkan ketekunan dan memerlukan waktu dalam pengolahan, menenun dijadikan sebagai mata pencaharian bagi Masyarakat Bira, khususnya menenun sarung. Kegiatan ini ikut membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Selain hasil tenun, peralatan tenun juga memiliki makna/fungsi tertentu berdasarkan kepercayaan masyarakatnya, antara lain : Balira yaitu alat menenun benang pakan, berfungsi pula sebagai senjata bagi wanita bila ditinggal pergi oleh suami. Sedangkan alat menganai yang digunakan untuk menganai benang, pada saat digunakan tidak boleh jatuh atau rebah, jika hal tersebut terjadi menandakan akan timbul malapetaka. Oleh sebab itu pada saat menganai tidak diperbolehkan meninggalkan tempat hingga proses penganaian selesai.

Melihat uraian tentang fungsi tenunan tradisional tersebut dalam kehidupan masyarakat, menunjukkan kenyataan bahwa tenunan tradisional tidak hanya berperan sebagai benda budaya yang menunjukkan ciri khas suatu daerah/ bangsa, tetapi juga menyimpan makna / nilai yang besar. Sesuai dengan pandangan hidup dan adat istiadat masyarakatnya.

B. Gambara' Dewasa ini

Gambara' sebagai kain tenunan tradisional, memiliki makna tertentu yang lahir dari kepercayaan dan budaya masyarakatnya. Namun makna dan nilai tersebut bergeser seiring dengan berjalannya waktu dan semakin kompleksnya kehidupan masyarakat.

Sejak tahun 1950, kain tenun tersebut berangsur - ansur terhenti produksinya, hingga saat ini yang tersisa hanyalah kain tenun Gambara' yang dimiliki oleh sebagian orang - orang tua yang masih memegang teguh arti / makna serta nilai Gambara'.

Terhentinya produksi Gambara', disebabkan karena kader penenun kain tersebut mulai berkurang dan hampir sudah tidak ada lagi. Pemuda - pemuda desa tersebut umumnya melanjutkan pendidikan ke kota, bekerja ketempat lain dan sebahagian menjadi penenun kain sarung. Selain itu, untuk memproduksi Gambara' membutuhkan waktu kurang lebih 6 bulan lamanya dengan ketekunan dan ketelatenan. Kurangnya promosi menyebabkan kain tenunan Gambara' kurang dikenal oleh masyarakat, sehingga pemasarannya kurang memuaskan dibandingkan tenunan kain sarung. Hal ini menyebabkan pemuda Bira tidak berminat atau tidak mampu lagi untuk memproduksi Gambara'.

Terhentinya produksi kain Gambara', menyebabkan fungsi dan kegunaan Gambara berubah yang mempengaruhi makna / nilai kain tenun tersebut. Gambara' tidak lahir menjadi suatu keharusan pada upacara ritual yang telah ditentukan, tetapi dianggap sekedar

persyaratan yang tidak penting untuk dipenuhi.

Kenyataan ini sangat menyedihkan dimana nilai suatu benda yang lahir dari kepercayaan dan budaya masyarakat dapat berubah oleh alasan - alasan yang mungkin masih dapat ditolerir. Kekuatiran akan punahnya Gambar' sebagai salah satu tenunan tradisional yang mengandung nilai dan makna penting dalam kepercayaan dan budaya Masyarakat Bira, mungkin akan menjadi kenyataan, jika hal tersebut tidak segera diantisipasi dan dicari jalan keluarnya.

Keadaan seperti ini tidak terlepas pula dari keberadaan Bira sebagai Daerah Wisata, dimana pengaruh positif dan negatif akan terus mengalir seiring dengan kemajuan teknologi dewasa ini. Keadaan ini tidak menutup kemungkinan akan punahnya tenunan Gambar', bahkan benda - benda budaya lainnya yang sudah ada sejak dahulu.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada umumnya suku - suku Bangsa di Indonesia memiliki kerajinan tradisional sebagai warisan Budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi secara informal. Setiap kerajinan tradisional yang dimiliki oleh suatu suku Bangsa mempunyai ciri khas tersendiri namun dalam proses pembuatan, bahannya dan peralatan yang digunakan tidak jauh berbeda dari satu suku Bangsa dengan suku bangsa yang lain di Indonesia.

Seperti halnya dengan Gambara' Tenunan Tradisional Bira Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan pada umumnya hampir sama mulai dari pembuatannya, bahannya serta peralatan yang dipergunakan, namun ada perbedaan dari segi bentuk, corak kain dan simbol yang digunakan serta tata cara pemakaiannya dan penggunaannya.

Gambara' Tenunan Tradisional Bira Kabupaten Bulukumba ini bersifat kerajinan tradisional yang turun temurun sebagai warisan budaya yang digunakan pada upacara - upacara ritual yaitu melahirkan, perkawinan dan kematian sebagai tanda penghormatan, sehingga pemakaiannya menjadi suatu keharusan yang dilakukan pada peristiwa - peristiwa ritual tersebut, namun nilai dan makna tenunan berangsur - angsur bergeser bahkan saat ini Tenunan Gambara'

tidak diproduksi lagi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan punahnya tenunan tersebut.

B. SARAN - SARAN

Gambara' sebagai suatu tenunan khas Bira Bulukumba, mengandung makna dan nilai yang penting pada penggunaan upacara - upacara kelahiran, perkawinan dan kematian, namun seiring dengan perkembangan teknologi dan semakin kompleksnya kehidupan masyarakat, makna dan penggunaan Gambara' mengalami pergeseran nilai yang menghapus makna ritual dalam kehidupan masyarakatnya. Pergeseran ini juga disebabkan oleh alasan - alasan masyarakat (Lihat Bab IV) yang timbul karena kurangnya dukungan dari pihak - pihak yang terkait dalam upaya pengembangan dan pelestarian benda - benda warisan budaya, sehingga menyebabkan tenunan Gambara' hampir punah karena tidak diproduksi lagi. Oleh karena itu untuk menumbuhkan kembali minat masyarakat dalam memproduksi Gambara' serta melestarikannya, maka perlu dilakukan upaya - upaya sebagai berikut :

1. Dukungan Pemerintah setempat dalam upaya menumbuhkan kembali produksi Gambara di Desa Bira.
2. Dalam upaya pelestariannya tidak hanya cukup dengan memproduksi dan melindungi saja tetapi yang terpenting adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat akan arti dan nilai yang terkandung didalam tenunan Gambara tersebut sebagai benda warisan budaya yang perlu dilestarikan.

3. Penulisan seperti ini perlu dilanjutkan pada masa - masa yang akan datang, sehingga semua jenis koleksi yang berhasil dikumpulkan di Museum La Galigo dilengkapi dengan informasi koleksi yang jelas. Hal ini penting dalam usaha menjadikan museum sebagai salah satu sarana belajar yang komunikatif dan informatif

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah Pabittei, dkk
1982

1995
- Balai Kajian Jarahnitra
Ujung Pandang 1982
- Depdikbud, Dirjenbud,
Direktorat Permuseuman
Jakarta 1996
- Keesing, Roger M
1989
- Koentjaraningrat
1986
- Moein, Andi MS
1990
- Pemda Tk. II Kabupaten
Bulukumba
- Rukmini
1979
- : Pakaian Adat Bugis Makassar " Proyek Pengembangan Permuseuman Sul - Sel, 1982 - 1983.
- : Adat dan Upacara perkawinan Daerah Sul - Sel (cetak ulang) 1995 kerjasama Pemda Tk. I Prop. SulSel dan Jarahnitra Kanwil Depdikbud Prop. Sulawesi Selatan.
- : Sekilas lintas mengenai motif - motif ornamen dan Ragaam Hias Daerah Sul - Sel Balai Kajian Jarahnitra Ujung Pandang 82.
- : Arsitektur tradisional Dan Tenun Gerinising Desa Tenganan Bali, Dep Dikbud Dirjenn Direktorat Permuseuman, Jakarta 1996 - 1997.
- : Antropologi Budaya Suatu Prespektif Kontemporer, edisi kedua Jilid I, Jakarta, Erlangga
- : Pengantar Antropologi, Jakarta, Aksara Baru
- : Menggali Nilai - Nilai Budaya Bugis Makassar dan Siri'Na Pacce Makassar Press.
- : Bulukumba Dalam Angka 1996.
- : Tenun Tradisional Tradisional Sul - Sel Proyek Pengembangan Permuseuman Sul - Sel Ujung Pandang 1981 - 1982

- Rukmini, dkk
1979 : Pameran Tenun Tradisional Bugis
Makassar Proyek P2SS, 1979
- Sulastri, dkk
1994 : Pakaian Kulit Kayu Teknik dan
fungsinya, Museum Negeri Prop. Sul
- Teng, 1994 - 1995
- Syamsir Alam, dkk
1984 : Tenun Tradisional Sumatera Barat
Proyek Pengembangan Permuseuman
Jakarta, Dirjenbud Depdikbud, 1984.
- Sahariah, Hamid Muchtar
1991 / 1992 : Senin Ragam Hias Kain Tenun Sul
- Sel Depdikbud Museum Negeri Prop.
Sul - Sel " Ia Galigo " Sul - Sel 1991
- 1992
- Wiwik P. Yoesoef
1985 / 1986 : Busana Adat Pada Masyarakat di Sul
- Sel Depdikbud, Dirjenbud, Proyek
Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah, 1985 / 1986
- Turner, V
1967 : The Forest of Symbols thaca N.Y. :
Corell Univeryty Press.

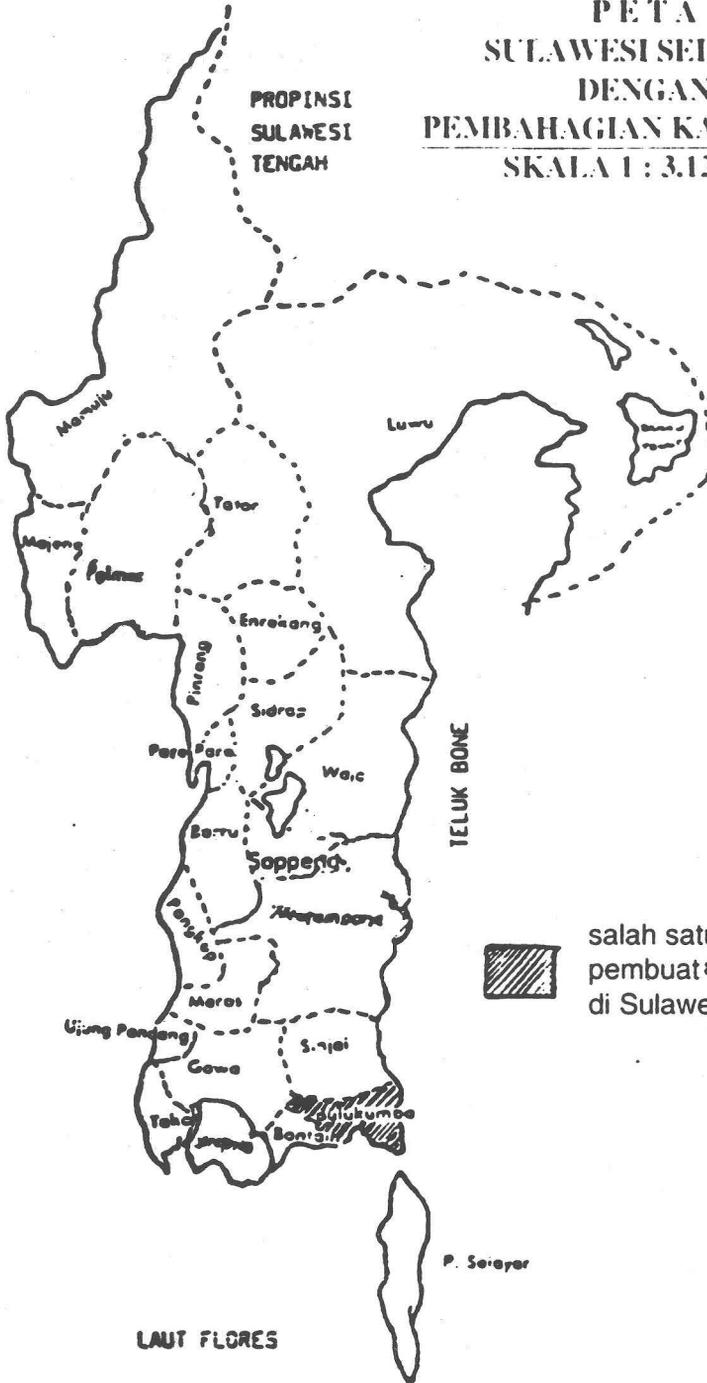
INFORMAN / RESPONDEN

1. Nama : Drs. Mappidemmang
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kandep Dikbud
Polmas
Umur : 55 Tahun
2. Nama : A. Haena Karaeng Te'ne
Pekerjaan : Mantan Kepala Desa Bira
Memerintah 13 tahun (1971 - 1983)
Wanita ketiga yang memerintah di Bira
Umur : 65 tahun
3. Nama : A. Amiruddin Said
Pekerjaan : Kepala Desa Bira
Umur : 48 Tahun
4. Nama : A. Ha Daenta
Pekerjaan : Penenun Gambar
Umur : 95 Tahun
5. Nama : A. Amiruddin
Pekerjaan : Wisaswasta
Umur : 37 Tahun
6. Nama : Tapo
Pekerjaan : Sekretaris Desa
Umur : 50 Tahun
7. Nama : Daneng
Pekerjaan : Penenun
Umur : 66 Tahun

PETA
SULAWESI SELATAN
DENGAN
PEMBAHAGIAN KABUPATEN
SKALA 1 : 3.125.000

PROPINSI
SULAWESI
TENGAH

SELAT MAKASSAR



TELUK BONE



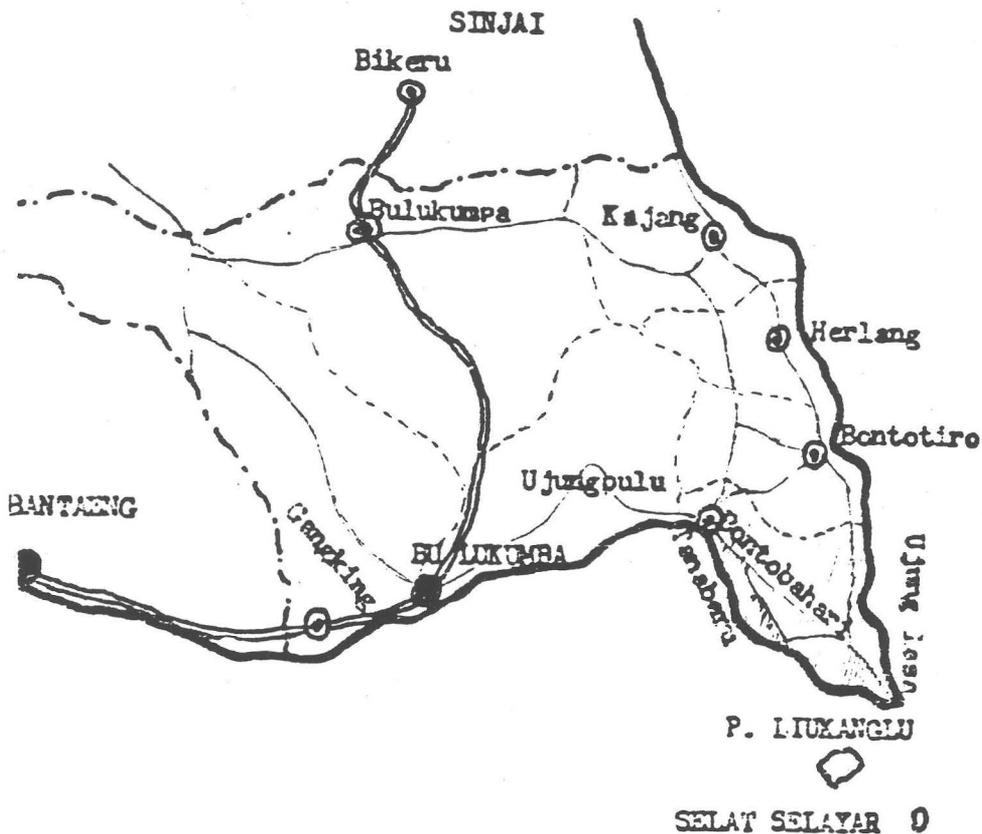
salah satu lokasi
pembuatan Tenunan Gamba
di Sulawesi Selatan

LAUT FLORES

P. Selayar

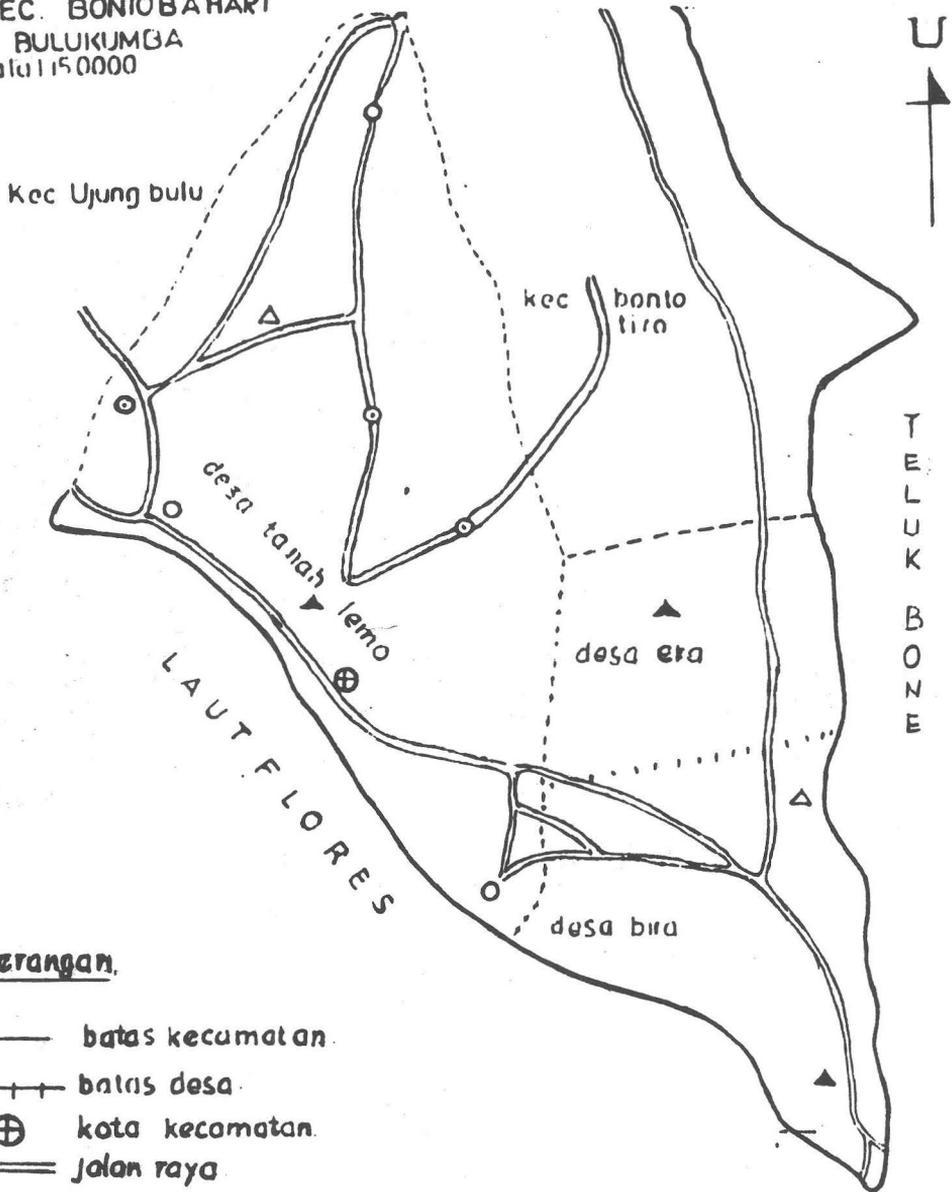
PETA KABUPATEN BULUKUMBA

1 : 500.000



-  Jalan Raya
-  Batas Daratan
-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Jalan Kecamatan
-  Kecamatan
-  Lokasi pembustan Tenunan Gambar

PETA KEC. BONTOBahari
 KAB. BULUKUMBA
 skala 1:50.000



Keterangan.

- A 1 ——— batas kecamatan.
 2 —+—+— batas desa.
 3 ⊕ kota kecamatan.
 4 == jalan raya.

B JUMLAH PENDUDUK

- 5 ▲ — 1000 jiwa keatas
 6 △ — 500-600 jiwa
 7 ⊙ — 300-400 jiwa
 8. ○ — 100-200 jiwa

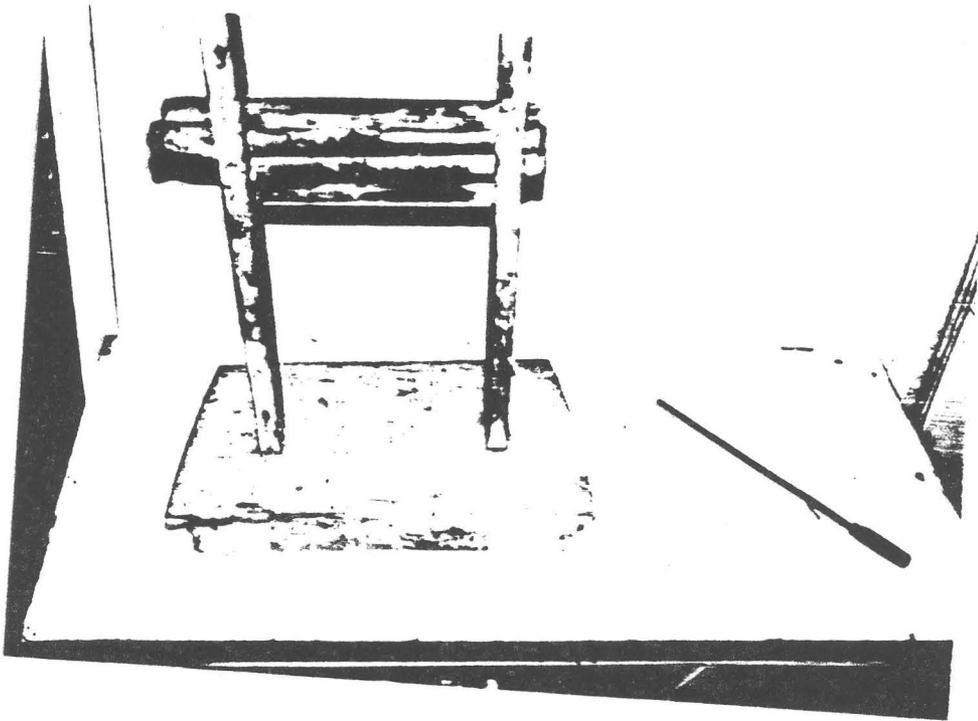


Foto No. 1
Alat untuk menggemburkan kapas
a. Lolisan
b. Lolli

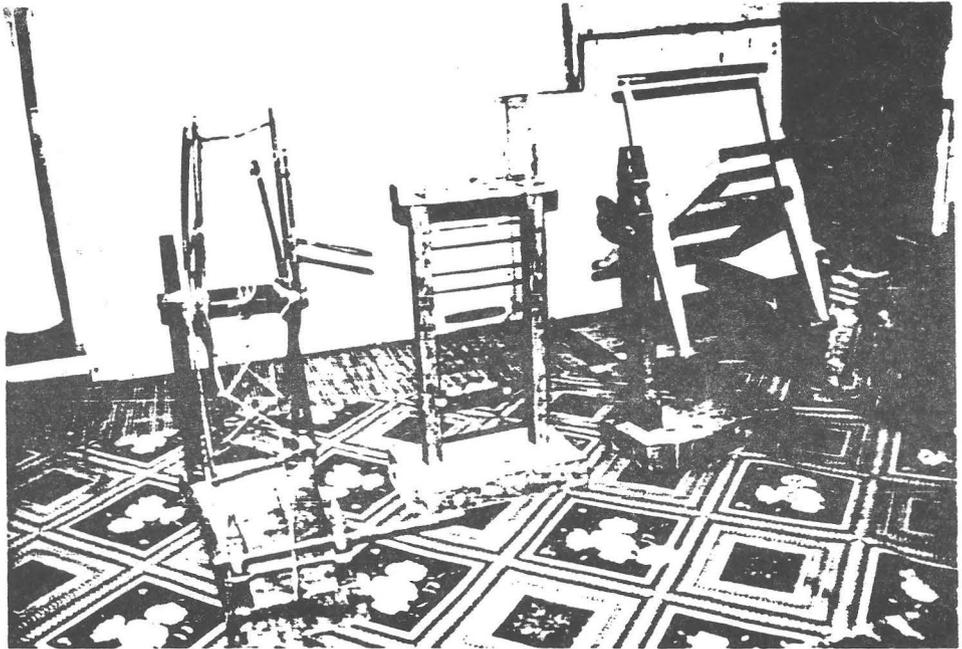


Foto No. 2
Alat Pembuatan Benang
a. Gandra / Tingkerek
b. Kere - Kere

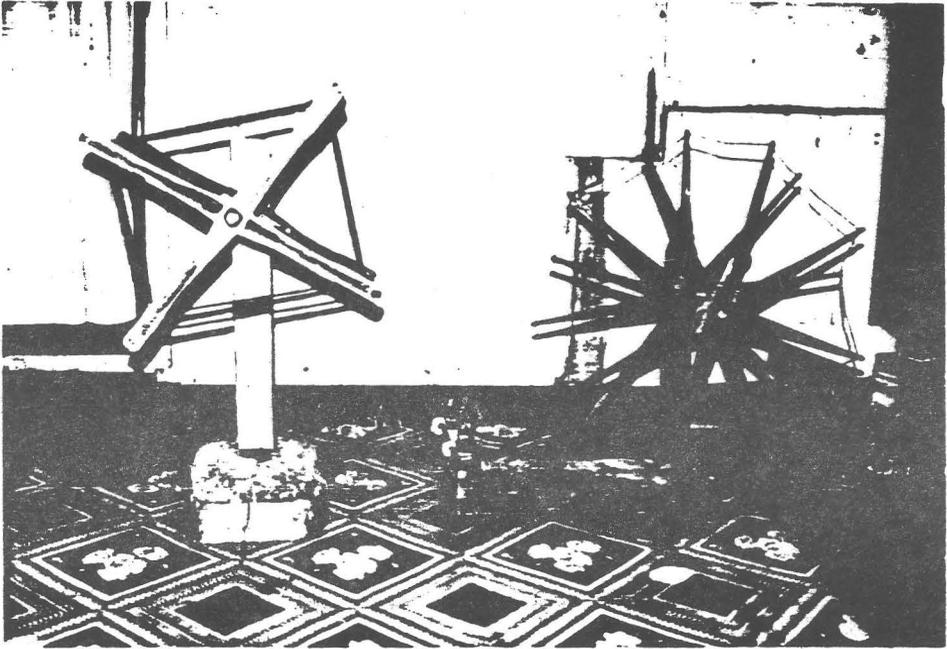


Foto No. 3
Alat pembuatan benang
a. Appagulung
b. Roweng

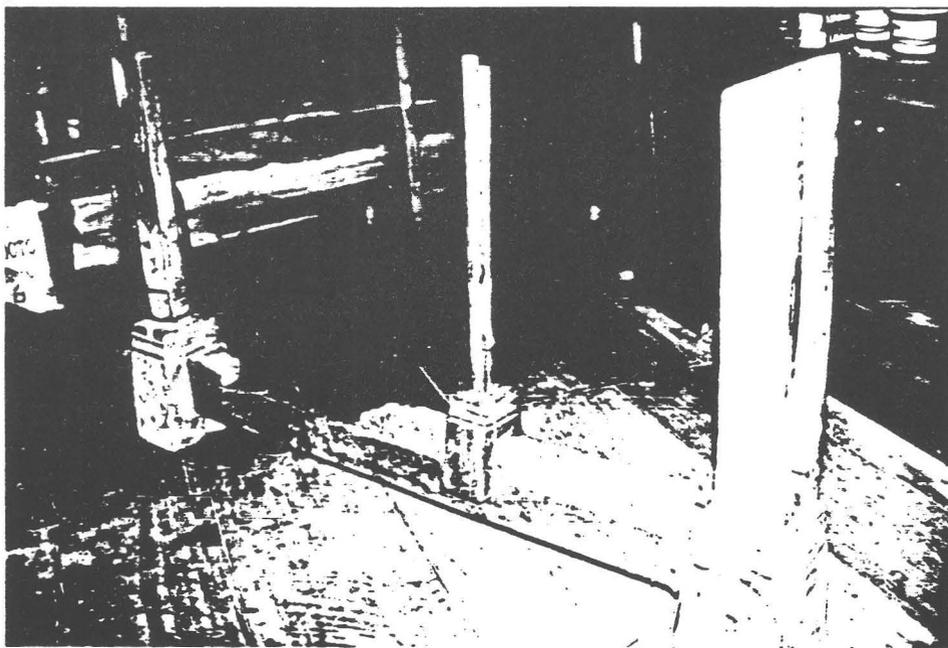


Foto No. 4
Alat Penganai

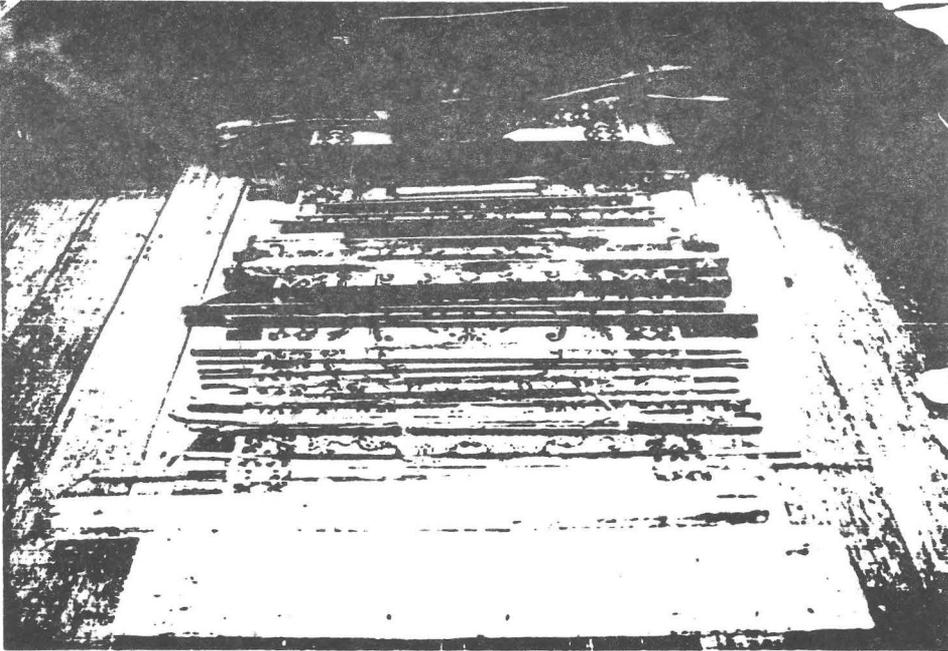


Foto No. 5
Peralatan Menenun

- | | |
|----------------|------------------------------------|
| a. Boko - Boko | g. Balira |
| b. Api | h. Gulungan 2 buah |
| c. Anak Api | i. Kara |
| d. Teropong | j. Liri 4 buah + Gulungan |
| e. Passa | k. Pamatalli (Patenrek / Pemberat) |
| f. Balira | l. Pamaluk |

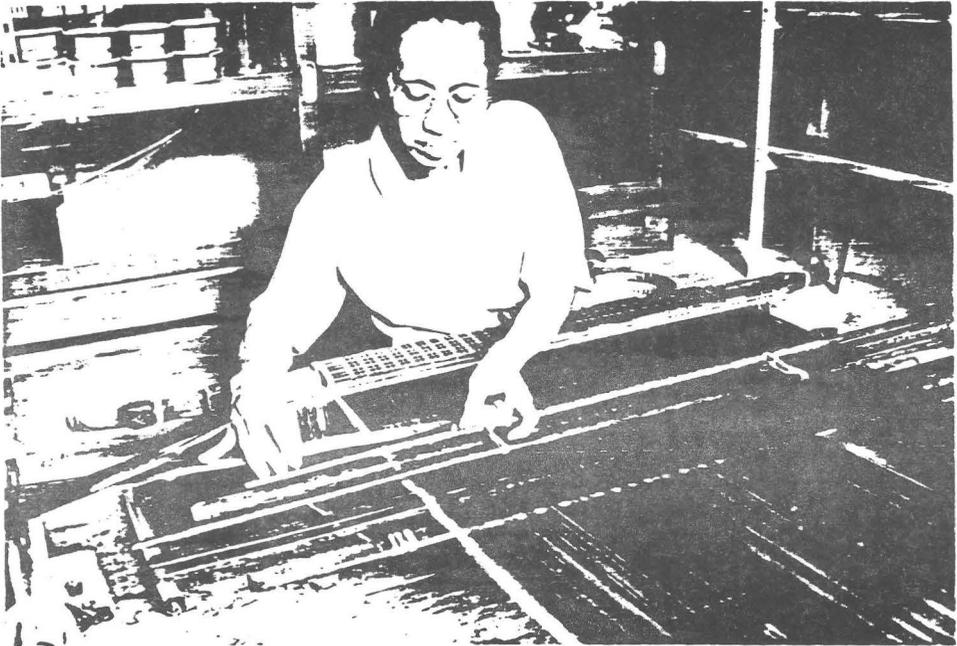


Foto No. 6
Cara menyubik yang diperagakan
pada tenun sarung

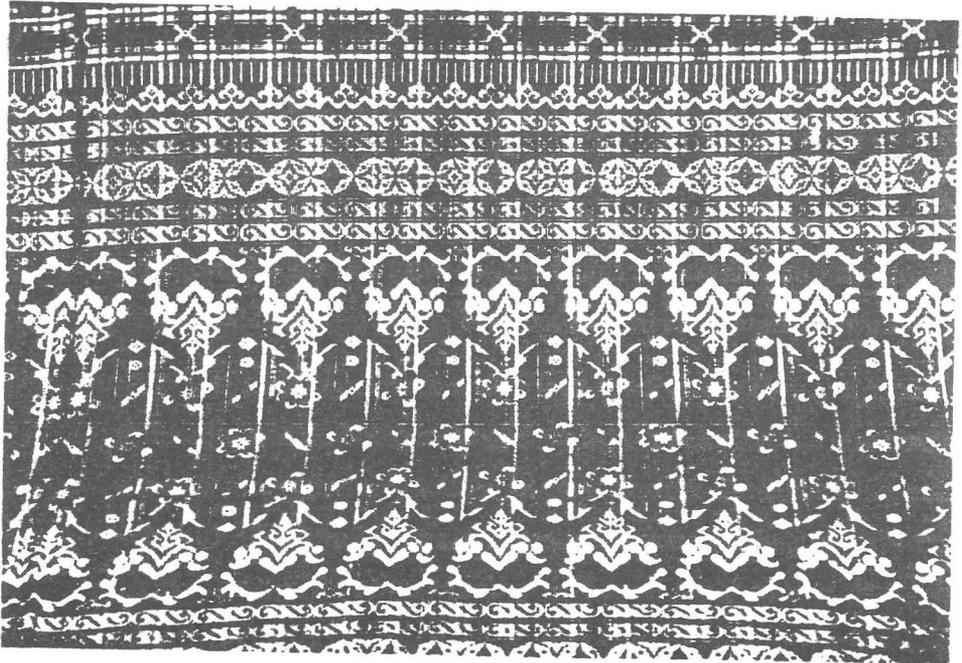


Foto No. 7
Gambara' subik dengan ragam hias horalis

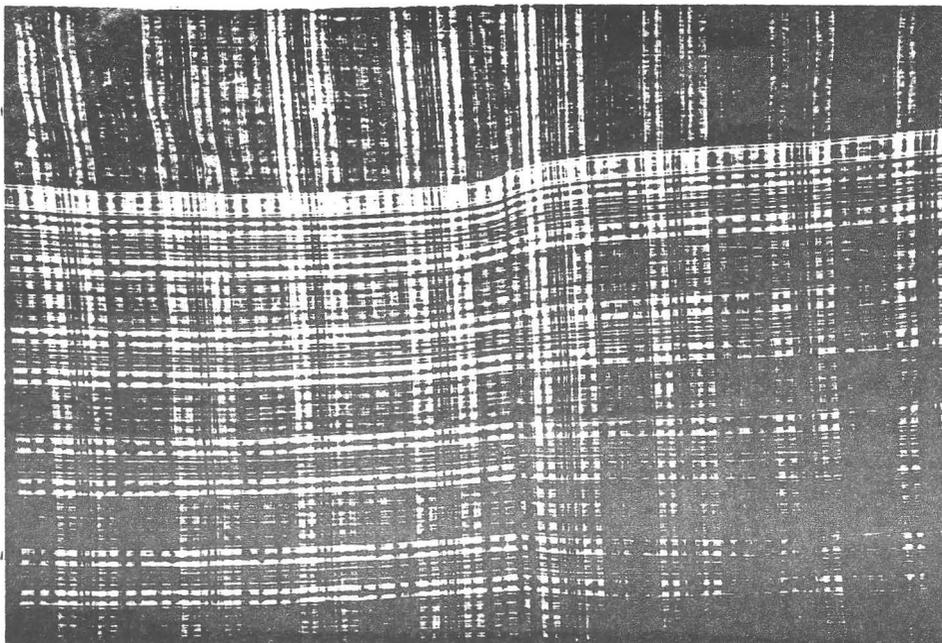


Foto No. 8
Gambara' subik dengan motif kotak - kotak

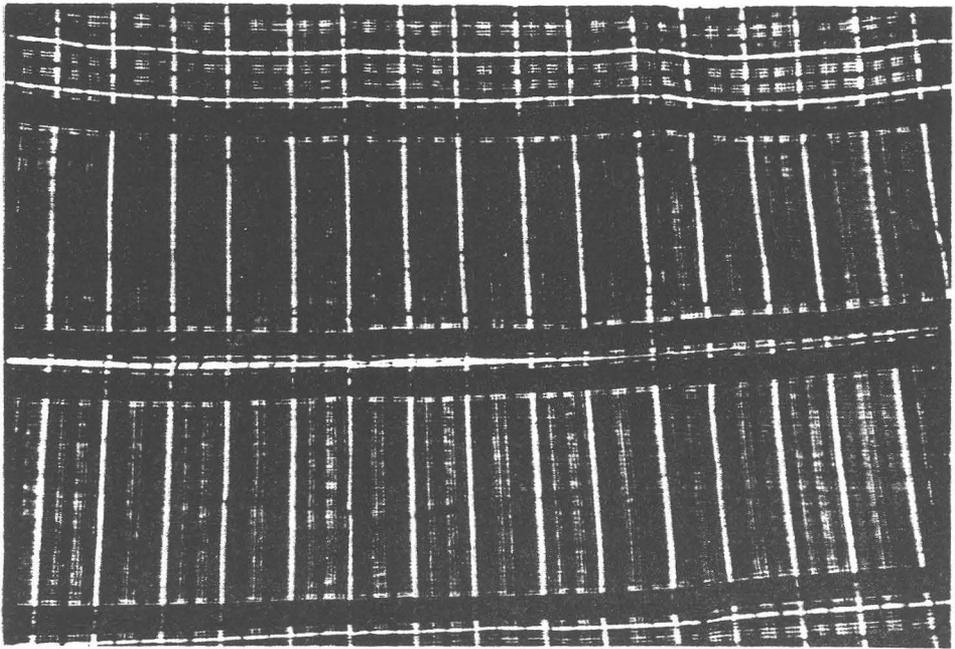
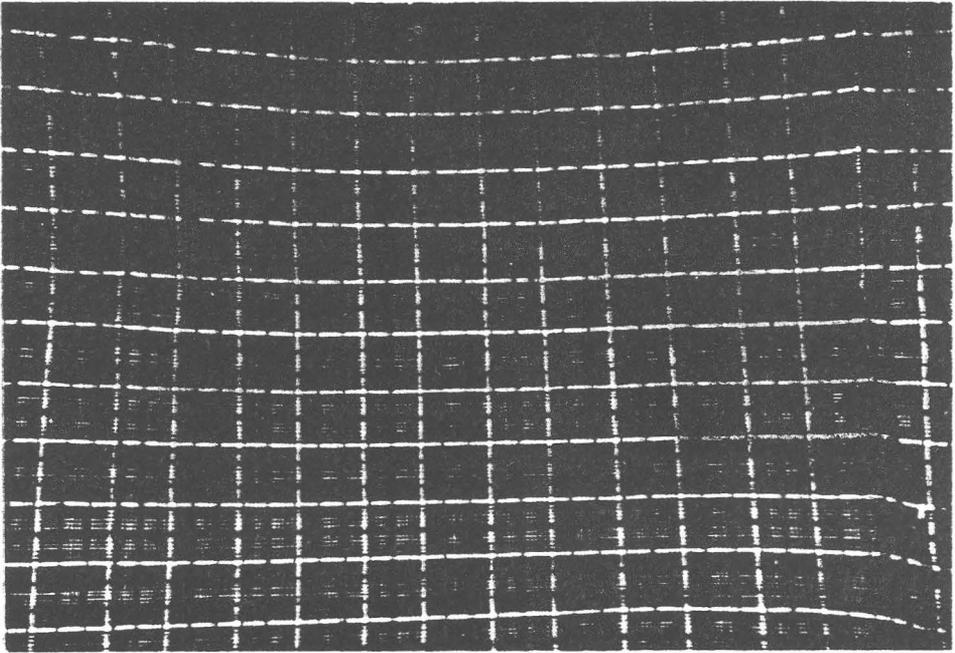


Foto No. 9

Gambara' biasa motif kotak - kotak digunakan pada upacara melahirkan

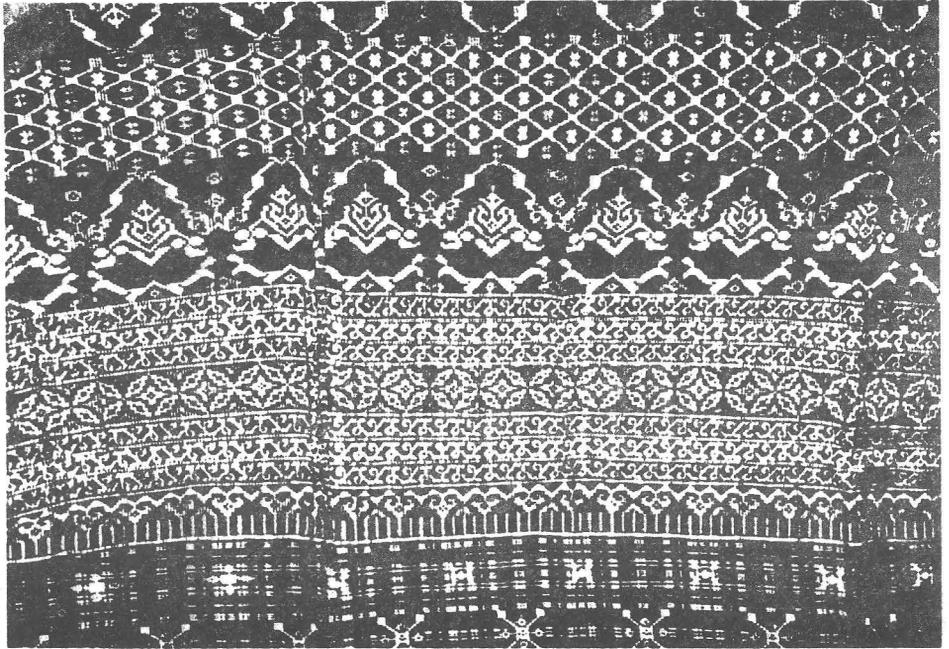


Foto No. 10
Gambara' yang digunakan pada upacara kematian

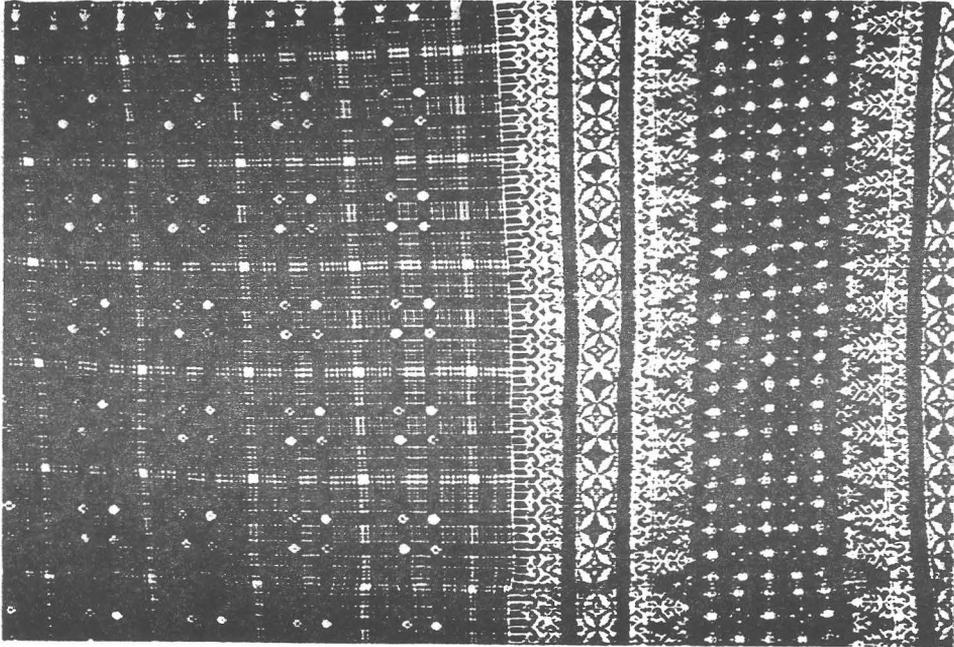


Foto No. 11
Gambara' subik dengan ragam hias
tumpul (Segitiga) atau gunung - gunung





**Perpustakaan
Jenderal**

74